

# POLA VARIASI BAHASA JAWA (KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI PADA MASYARAKAT TUTUR DI JAWA TENGAH)

*Endang Kurniati, Hari Bakti Mardikantoro\**

## ABSTRACT

Language use is determined not only by linguistic factors but also by nonlinguistic factors, i.e. social and situational factors. This study focuses on the variation pattern of Javanese as the expression of different social factors. Variation of Javanese language in Central Java might happen in various aspects, i.e. phonology, lexicon, *pengkramaan* symptom, *pengokoan* symptom, and morphemic process. Such social factors as education, age, and occupation have an effect on the realization of Javanese language.

**Key Words** : variation pattern of Javanese, sociodialectology

## ABSTRAK

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik yang meliputi faktor sosial dan situasional. Penelitian ini difokuskan pada pola variasi bahasa Jawa sebagai pengungkap perbedaan faktor-faktor sosial. Variasi kebahasaan bahasa Jawa di Jawa Tengah dapat terjadi pada beberapa tataran, yaitu tataran fonologi, leksikon, gejala *pengkramaan*, gejala *pengokoan*, dan proses morfemis. Faktor-faktor sosial yang berupa pendidikan, usia, dan pekerjaan berpengaruh terhadap wujud kebahasaan bahasa Jawa.

**Kata Kunci**: variasi bahasa Jawa, sosiodialektologi

## PENGANTAR

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur paling banyak di antara bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa ibu oleh suku Jawa, terutama yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Provinsi Jawa Timur. Di samping itu, bahasa Jawa juga digunakan oleh sejumlah penduduk yang

menempati daerah-daerah kantong pemakaian bahasa daerah lain, seperti di Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Banten di Provinsi Jawa Barat. Bahasa Jawa juga dipakai di daerah-daerah transmigrasi mulai dari Pulau Sumatra sampai dengan Papua (Irian Jaya).

Sebagai bahasa ibu masyarakat suku Jawa, bahasa Jawa telah menjadi bahasa pertama masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Walaupun demikian, dalam

\* Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa serta Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

kedudukan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, dewasa ini beberapa fungsinya telah diambil alih oleh bahasa Indonesia yang telah ditetapkan sebagai bahasa negara. Beberapa fungsi yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat kedinasan, keilmuan, dan beberapa aspek kehidupan yang bersifat resmi telah digantikan oleh bahasa Indonesia. Bahasa Jawa hanya dipakai sebagai bahasa pengantar untuk aspek-aspek kehidupan yang tidak resmi, kedaerahan, kekeluargaan, dan hal-hal yang bersifat tradisional.

Di sisi lain, kehidupan masyarakat suku Jawa juga telah berubah. Masyarakat suku Jawa telah mengalami perubahan sosial yang cukup mendasar dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan oleh semakin terbinanya kehidupan yang demokratis, semakin mantapnya rasa solidaritas dan semakin banyaknya kemudahan yang tersedia, baik dalam komunikasi maupun transportasi.

Sebagai konsekuensinya, pemakaian bahasa Jawa semakin menurun, baik pemakaian bahasa Jawa di lingkungan sesama teman atau kolega, keluarga, maupun pemakaiannya di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan. Kondisi ini semakin berlanjut dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam setiap peristiwa komunikasi. Di sekolah-sekolah, guru-guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar kepada murid-muridnya, demikian pula sebaliknya. Hal seperti itu juga terjadi di pondok-pondok pesantren dan di seminari-seminari. Akibatnya, kemampuan berbahasa Jawa mereka semakin menurun.

Pada kenyataannya, pemakaian bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang karena ada semacam korelasi antara kelas sosial di satu pihak dan cara-cara pemakaian bahasa di pihak lain. Ciri-ciri khusus tuturan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dapat dijadikan indikasi mengenai kelas sosial mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, di samping faktor daerah asal, perbedaan kelas sosial juga menentukan munculnya variasi bahasa dalam masyarakat. Variasi ini merupa-

kan sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.

Setelah melihat gambaran di atas, pemakaian bahasa ternyata tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor ini meliputi faktor sosial dan situasional. Kedua faktor itu akan selalu saling menunjang sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kemampuan komunikatif yang memadai untuk berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan konteks penelitian di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu (a) mendeskripsikan variasi kebahasaan bahasa Jawa di Jawa Tengah dan (b) menentukan pengaruh faktor-faktor sosial penutur terhadap pemakaian bahasa Jawa di Jawa Tengah.

## VARIASI BAHASA

Pada hakikatnya, dalam kenyataan pemakaiannya, bahasa tidaklah monolitik, melainkan bervariasi. Berdasarkan sumbernya, kevariatifan bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variasi internal dan eksternal (Nababan, 1986:16). Variasi internal adalah variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, variasi fonologis suatu fonem sebagai akibat pengaruh fonem lain yang mendahului atau mengikutinya.

Sehubungan dengan variasi eksternal tersebut, Halliday (1970: 139) membedakan variasi ini berdasarkan dua hal, yakni pemakai dan pemakaiannya. Berdasarkan pemakainya, variasi bahasa dibedakan menjadi variasi bahasa perseorangan yang disebut idiolek, dan variasi kelompok yang biasa dikenal dengan istilah dialek. Variasi bahasa berdasarkan kelompok pemakai ini masih dapat dipilah-pilah lagi berdasarkan daerah asal pemakai (dialek geografis) dan status sosial pemakai (dialek sosial). Berdasarkan pemakaiannya, variasi bahasa tersebut dikenal dengan istilah ragam atau register.

## TEORI SOSIODIALEKTOLOGI

Dialek yang dianggap sebagai bagian dari fakta bahasa memperlihatkan jenis penyimpangan dari bahasa standar atau bahasa baku. Dialek biasanya dikaitkan dengan bentuk bahasa substandar yang ditentukan oleh suatu masyarakat yang ada di kawasan terpencil dengan status sosial yang rendah. Akhirnya dialek dipandang sebagai cabang kecil dari studi bahasa.

Chambers dan Trudgill (1980:3) menegaskan bahwa dialektologi adalah studi tentang dialek. Lehmann (dalam Fernandez, 1993:1) menambahkan bahwa kajian itu mempelajari bahasa dalam dialek yang berbeda dengan suatu bahasa sebagai suatu sistem yang meliputi berbagai tataran kebahasaan. Variasi kebahasaan yang dikaji merupakan variasi yang berdasarkan perbedaan kelompok-kelompok masyarakat atau sosial dalam dialek tertentu. Sosiodialektologi merupakan kajian antarbidang, yakni bidang dialektologi dan sosiolinguistik. Dasar kajiannya adalah dialektologi yang diilhami oleh metode sosiolinguistik dalam pemetaan variabel sosial penutur dialek itu (Zulaeha, 2000:31). Kajian sosiodialektologi dimaksudkan sebagai kajian variasi bahasa yang mendasarkan cabang dialek kebahasaan dan variasi sosial penuturnya.

Kedudukan kajian dialektologi tidak dapat dipisahkan dengan kajian sosiolinguistik karena tata kerjanya melibatkan penutur-penutur masyarakat bahasa yang dipelajari. Dalam tata kerjanya, dialektologi dapat melakukan pengkajian terhadap berbagai dialek di Indonesia, baik dialek geografi maupun dialek sosial. Studi dialektologi tidak hanya mempelajari variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor geografis, tetapi variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosialnya juga dikaji, misalnya variasi dalam bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan sebagainya.

Dengan mengambil kasus desa Celapar (Jateng bagian Selatan), Koentjaraningrat (dalam Soewito, 1983:25) membedakan kelas sosial masyarakat Jawa menjadi empat tingkat secara vertikal, yaitu *wong cilik*, *wong saudagar*,

*priyayi*, dan *ndara*, di samping perbedaan horisontal, yaitu *wong abangan* dan *santri*. Berdasarkan kelas sosial yang seperti itu, dalam masyarakat Jawa dikenal berbagai variasi bahasa, baik yang digunakan di antara anggota-anggotanya secara interen maupun antarkelas sosial. Bahasa yang dipergunakan di kalangan *wong cilik* lain dengan bahasa *priyayi* dan lain pula dengan *wong saudagar*. Bahasa orang-orang yang tidak berpendidikan lain dengan bahasa orang-orang yang berpendidikan dan lain pula dari bahasa *santri*. Variasi demikian termasuk dialek sosial yang kekhususan pemakaian bahasanya oleh sekelompok penutur karena perbedaan kelas atau status sosialnya dengan kelompok penutur lain. Di samping itu, terdapat pula perbedaan variasi karena perbedaan kelas atau status sosial antarpemuturnya sebagaimana dikemukakan oleh Suwito (1983:25).

Variasi kebahasaan yang ditemukan di titik pengamatan Klaten, Banyumas, dan Semarang meliputi variasi pada tataran fonologi, leksikon, gejala pengkramaan, dan proses morfemis.

## VARIASI KEBAHASAAN PADA TATARAN FONOLOGI

Bahasa Jawa di Jawa Tengah dengan titik pengamatan di wilayah Semarang, Klaten, dan Banyumas terdapat perbedaan. Perbedaan di sini terutama mengacu pada kekhasan bahasa Jawa di ketiga wilayah tersebut. Salah satu bentuk kekhasan tersebut terdapat dalam sistem fonologi. Kekhasan ini disebabkan oleh variasi alofon yang terlihat dengan adanya perubahan bentuk-bentuk alofon suatu fonem jika dibandingkan dengan alofon dalam bahasa Jawa baku. Variasi alofon bahasa Jawa di wilayah tersebut meskipun tidak berlaku secara menyeluruh, tetapi memperlihatkan gejala kebersisteman.

Fonem /i/ bahasa Jawa dilafalkan [i], [ɪ], dan [ɛ], seperti terlihat pada kata *getih* 'darah' yang dilafalkan [gətih], [gətɪh], dan [gətɛh]. Dilihat dari variabel sosial penutur masyarakat di Klaten, [gətɪh] cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua baik yang berpendidikan tinggi

maupun rendah dan nonpegawai yang berusia muda baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Sebaliknya, [gəteh] cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai tua dan muda, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Namun, di wilayah Semarang, [gətlh] cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah, serta nonpegawai yang berpendidikan tinggi. Sebaliknya, [gəteh] cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai tua dan muda yang berpendidikan rendah. Kata *getih* yang dilafalkan [gətih] hanya ditemukan di Banyumas. Di Banyumas, fonem /i/ dilafalkan [i] dan [I]. Data yang ditemukan pada kata *kuping* 'telinga' dilafalkan [kupitɿ] dan [kuptɿ]. [kupitɿ] diucapkan oleh responden pegawai tua, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi dan nonpegawai tua dan muda yang berpendidikan rendah, sedangkan [kuptɿ] diucapkan oleh responden nonpegawai tua dan muda yang berpendidikan tinggi.

Fonem /u/ dalam bahasa Jawa di Jawa Tengah memiliki dua alofon, yaitu bunyi [u] dan [U] bergantung pada distribusinya, seperti pada kata *usus* 'usus' [usUs]. Fonem /u/ pada suku kata terbuka diucapkan [u], tetapi pada suku kata tertutup diucapkan [U]. Namun, di wilayah Banyumas ditemukan kata *usus* yang diucapkan [usUs] dan [usus], kata *irung* 'hidung' diucapkan [iruŋ] dan [irUŋ]. Dilihat dari variabel sosial penuturnya, bunyi [usUs] dan [irUŋ] diucapkan oleh responden pegawai tua yang berpendidikan tinggi, sedangkan bunyi [usus] dan [iruŋ] diucapkan oleh pegawai tua yang berpendidikan rendah dan nonpegawai yang berusia tua dan muda, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi.

Fonem /e/ dalam bahasa Jawa di Jawa Tengah memiliki dua alofon, yaitu bunyi [e] dan [ɛ], seperti kata *kowe* [kowe] 'kamu' dan *kelek* [kelɛ?] 'ketiak'. Pengucapan fonem /e/ masyarakat di wilayah Semarang dan Klaten sesuai dengan aturan bahasa Jawa baku, tetapi masyarakat Banyumas menunjukkan perbedaan pelafalan. Hal ini terlihat dalam melafalkan kata *kowe* 'kamu' dan *enjing* 'pagi', masyarakat

Semarang dan Klaten mengucapkan kata [kowe] dan [enjitɿ], sedangkan masyarakat Banyumas mengucapkan [kɔwɛ] dan [ɛnjitɿ]. Variasi bunyi tersebut tidak dibedakan oleh variabel sosial penuturnya, tetapi oleh wilayahnya (dialeknya).

Fonem /o/ dalam tata bahasa baku bahasa Jawa memiliki dua alofon, yaitu bunyi [o] dan [ɔ] bergantung pada distribusinya. Pengucapan fonem /o/ masyarakat di wilayah Semarang dan Klaten sesuai aturan bahasa Jawa baku, tetapi masyarakat Banyumas menunjukkan perbedaan pelafalan. Hal ini terlihat dalam melafalkan [o] pada kata *loro* 'dua' dan *bojo* 'suami' bervariasi, yaitu [o] dan [ɔ], misalnya kata *loro* dilafalkan [loro] dan [lɔrɔ], kata *bojo* dilafalkan [bojo] dan [bɔjɔ]. Bila dilihat dari variabel sosial penuturnya, bunyi [o] cenderung diucapkan responden yang berusia muda, sedangkan bunyi [ɔ] diucapkan responden berusia tua yang berpendidikan tinggi dan rendah baik pegawai maupun nonpegawai.

Bunyi [b] dan [w] dalam bahasa Jawa di Jawa Tengah sering digunakan secara bergantian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua bunyi itu bersaing dalam sistem fonologi bahasa Jawa. Data yang ditemukan di wilayah Semarang dan Klaten adalah kata *bengi* [bəŋji] 'malam' dan *wengi* [wəŋji] 'malam'. Di wilayah Klaten, kata *bengi* cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua serta nonpegawai tua yang berpendidikan rendah, sedangkan kata *wengi* cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai yang berusia muda, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi. Di wilayah Semarang, kata *bengi* diucapkan oleh responden nonpegawai tua dan muda, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, sedangkan kata *wengi* diucapkan pegawai berpendidikan tinggi dan rendah yang berusia tua. Namun, jika kata tersebut berada dalam frase *lingsir wengi* atau *tengah wengi* 'tengah malam', semua responden di Jawa Tengah mengucapkan [liŋsɪr wəŋji] atau [təŋjəh wəŋji] dan frase *mengko bengi* 'nanti malam' pada umumnya diucapkan [məŋko bəŋji], kecuali responden pegawai tua yang berpendidikan

tinggi di wilayah Banyumas mengucapkan [mɔŋko wɔŋ].

Bunyi [ʔ] dan [t] dalam bahasa Jawa di Jawa Tengah digunakan secara bergantian untuk kata *jarik* [jarɪʔ] dan *jarit* [jarɪt] 'kain panjang'. Di wilayah Klaten, kata *jarik* diucapkan oleh responden nonpegawai tua berpendidikan rendah dan pegawai yang berpendidikan tinggi, sedangkan kata *jarit* diucapkan oleh responden nonpegawai berusia muda, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah, dan nonpegawai tua yang berpendidikan tinggi. Di wilayah Semarang, kata *jarik* cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua dan nonpegawai tua, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah, sedangkan kata *jarit* cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai yang berusia muda baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi. Di wilayah Banyumas, semua responden mengucapkan [jarɪt], tidak ada satu responden pun yang mengucapkan [jarɪʔ].

#### VARIASI KEBAHASAAN PADA TATARAN LEKSIKON

Seperti pada tataran fonologi, bahasa Jawa di Jawa Tengah juga memperlihatkan kekhasan pada tataran leksikon. Menurut Guiraud (dalam Ayatrohaedi, 1979:3), setiap ragam bahasa yang dipergunakan di suatu daerah tertentu lambat laun membentuk suatu anasir kebahasaan yang agak berbeda, baik dalam lafal, tata bahasa, maupun tata arti. Setiap ragam mempergunakan suatu bentuk khusus. Pada tingkat dialek, perbedaan pada tata arti dapat berupa gejala onomasiologis. Dengan demikian, onomasiologis dapat dipahami sebagai gejala pergeseran arti sehubungan dengan adanya suatu konsep di beberapa tempat sehingga memperoleh penyebutan yang juga berbeda.

Untuk titik pengamatan di wilayah Klaten, gejala onomasiologis ditemukan pada data kata *lemut* [ləmUt] dan *jingklong* [jɪŋkɔŋ] untuk menyebut nyamuk, *lombok rawit* [lɔmbɔŋ? rawɪt] dan *lombok emprit* [lɔmbɔŋ? əmpɪɾɪt] untuk menyebut 'cabe kecil', *peci* [peci] dan *kupluk*

[kuplUʔ] untuk menyebut 'kopiah'. Bila dilihat dari penuturnya, *lemut* diucapkan oleh responden pegawai pendidikan tinggi tua dan nonpegawai berpendidikan rendah baik yang berusia tua maupun muda, sedangkan kata *jingklong* diucapkan oleh responden nonpegawai berpendidikan tinggi yang berusia tua dan muda. Kata *lombok rawit* diucapkan oleh responden nonpegawai tua dan muda yang berpendidikan rendah, sedangkan kata *lombok emprit* diucapkan oleh responden pegawai tua yang berpendidikan tinggi serta nonpegawai tua dan muda yang berpendidikan tinggi. Kata *peci* diucapkan oleh responden pegawai tua berpendidikan rendah dan nonpegawai tua dan muda, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, sedangkan kata *kupluk* cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua yang berpendidikan tinggi.

Adapun untuk titik pengamatan di wilayah Banyumas, gejala onomasiologis terlihat pada data *gupis* [gupis] dan *growong* [grɔwɔŋ] untuk menyebut 'gigi rusak berwarna hitam', *graham* [grahan] dan *baham* [baham] untuk menyebut 'geraham', *aku* [aku] dan *enyong* [əŋɔŋ] untuk menyebut 'aku', *kowe* [kowɛ] dan *rika* [rika] untuk menyebut 'kamu'; *bojo* [bɔjɔ] dan *lakine* [lakine] untuk menyebut 'suami', *simbar* [simbar] dan *wulu* [wulu] untuk menyebut 'bulu dada', *kumis* [kumis] dan *brəngos* [brɛŋɔs] untuk menyebut kumis. Bila dilihat dari variabel sosial penuturnya, *gupis* cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, dan nonpegawai tua baik yang berpendidikan muda maupun tua, sedangkan *growong* cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai muda berpendidikan tinggi dan rendah; *baham* cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi dan nonpegawai muda yang berpendidikan rendah, serta nonpegawai tua baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, sedangkan *graham* diucapkan oleh responden nonpegawai muda yang berpendidikan tinggi; *aku* dan *kowe* cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua yang

berpendidikan tinggi, sedangkan *enyong* dan *rika* diucapkan oleh responden pegawai tua berpendidikan rendah dan nonpegawai tua muda yang berpendidikan rendah dan tinggi; *bojo* diucapkan oleh responden nonpegawai muda berpendidikan tinggi, sedangkan *lakine* cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, nonpegawai muda berpendidikan rendah, dan nonpegawai tua yang berpendidikan rendah dan tinggi; *simbar* diucapkan oleh responden pegawai tua berpendidikan tinggi, sedangkan *wulu* cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua berpendidikan rendah dan nonpegawai tua dan muda baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah.

Gejala onomasiologis dalam bahasa Jawa di Kota Semarang ditemukan pada data *ratu rayap* [ratu rayap], *guru* [guru], *gendhon* [gɔ̃nɔ̃] dan *gonteng* [gɔ̃ntɛŋ] untuk menyebut 'ratu rayap'; *lombok rawit* [lɔ̃mbɔ̃? rawit] dan *lombok riwit* [lɔ̃mbɔ̃? riwit] untuk menyebut 'cabe kecil'; *lemut* [lɔ̃mUt] dan *nyamuk* [ɲamU?] untuk menyebut kata nyamuk; *buruh* [burUh] dan *glidhik* [glidɪ] untuk menyebut buruh; *bapak* [bapa?] dan *pake* [pa?e] untuk menyebut bapak, *ibu* [ibu] dan *make* [ma?e] untuk menyebut ibu; *kang* [kat] dan *mas* [mas] untuk menyebut kakak laki-laki; *mbak* [mba?] dan *yu* [yu] untuk menyebut kakak perempuan; *mbah lanang* [mbah lanat] dan *pak tuwa* [pa? tuwɔ̃] untuk menyebut kakek; *mbah wedok* [mbah wedɔ̃?] dan *mak tuwa* [ma? tuwɔ̃] untuk menyebut nenek; *wadon* [wadɔ̃n] dan *wedok* [wedɔ̃?] untuk menyebut perempuan; *jarik* [jarit?], *jarit* [jarit], dan *tapih* [tapih] untuk menyebut kain panjang; *lurah* [lurah] dan *kepala desa* [kɔ̃pɔ̃lɔ̃ dɛsɔ̃], untuk menyebut lurah; *pecis* [pɛcis], dan *kupluk* [kuplU?] untuk menyebut 'kopiah'. Bila dilihat dari penuturnya *ratu rayap* diucapkan oleh responden pegawai tua dan nonpegawai muda, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah, sedangkan *gendhon* dan *gonteng* diucapkan oleh responden nonpegawai tua, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah; *lombok rawit* cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai muda terutama yang masih pelajar, sedangkan *lombok riwit*

cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua, nonpegawai muda dan muda baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi. *Lemut* diucapkan oleh responden pegawai dan nonpegawai yang berusia tua baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, sedangkan kata *nyamuk* digunakan oleh responden nonpegawai yang berusia muda baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi. Kata *buruh* diucapkan oleh responden pegawai yang berusia tua baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah, sedangkan *glidhik* diucapkan oleh responden nonpegawai yang berusia tua dan muda, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah. *Bapak, ibu, mas, mbak, mbah lanang, dan mbah wedok* diucapkan oleh responden pegawai tua, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi serta nonpegawai yang berusia tua dan muda baik yang berpendidikan tinggi, sedangkan *pake, make, kang, yu, pak tuwa, dan mak tuwa* cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai yang berusia tua dan muda, yang berpendidikan rendah. Kata *wadon* diucapkan oleh responden nonpegawai yang berusia tua dan muda yang berpendidikan rendah, sedangkan *wedok* diucapkan oleh responden pegawai tua, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi serta nonpegawai tua dan muda yang berpendidikan tinggi. Kata *jarik* dan *tapih* cenderung diucapkan oleh responden pegawai dan nonpegawai tua, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah, sedangkan kata *jarit* cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai yang berusia muda baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi. *Lurah* diucapkan oleh responden pegawai tua dan nonpegawai yang berusia muda, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, sedangkan *kepala desa* diucapkan oleh responden nonpegawai yang berusia tua, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi. *Pecis* cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai muda yang berpendidikan tinggi dan pegawai tua baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah, sedangkan *kupluk* cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai yang berusia tua yang berpendidikan rendah.

Sementara itu yang dimaksud metatesis adalah gejala perubahan susunan bunyi yang terjadi pada suatu kata (Crowley, 1987:36). Gejala metatesis ini juga dijumpai pada bahasa Jawa di Kabupaten Klaten, sedangkan di Kabupaten Banyumas dan Semarang tidak ditemukan gejala tersebut. Gejala perubahan ini terlihat pada data *percil* [p̄rc̄l] dan *precil* [p̄rc̄l] untuk menyebut 'katak kecil'. Bila dilihat dari penuturnya, *percil* diucapkan oleh responden pegawai tua baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, sedangkan *precil* diucapkan oleh responden di luar kriteria itu.

Gejala pelemahan bunyi terjadi juga dalam bahasa Jawa di Jawa Tengah. Di ketiga titik pengamatan dijumpai data yang menunjukkan munculnya gejala itu. Di titik pengamatan Klaten, data yang dapat diamati adalah *enjang* [enjat̚] dan *enjing* [enjit̚] untuk menyebut 'pagi'; *brengos* [br̄ɔ̄ŋɔ̄] dan *brengos* [br̄ɛ̄ŋɔ̄] untuk kumis. Kata *enjang* dan *brengos* [br̄ɛ̄ŋɔ̄] cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua yang berpendidikan tinggi, sedangkan kata *enjing* dan *brengos* [br̄ɛ̄ŋɔ̄] cenderung diucapkan oleh responden di luar kriteria itu. Sementara itu, di Banyumas kata *enjing* cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai muda yang berpendidikan tinggi, sedangkan responden dengan kriteria di luar itu lebih memilih kata *enjang*. Selain kata *enjang* dan *enjing* juga ditemukan kata *sandhal* [sandal] dan *sendhal* [s̄ndal].

Untuk titik pengamatan di Kota Semarang, kata *enjang* cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai tua dan muda baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, sedangkan kata *enjing* diucapkan oleh responden pegawai tua, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi.

Gejala protesis dapat dijelaskan sebagai perubahan yang terjadi karena adanya penambahan bunyi di awal kata (Crowley, 1987: 34). Data yang menunjukkan adanya gejala protesis ini dijumpai di titik pengamatan Klaten, yaitu kata *ping lima* [pit̚ lim̚] dan *kaping lima* [kapi̚ lim̚]; *mbah* [mbah] dan *simbah* [simbah] untuk

menyebut kakek dan nenek; *ragil* [ragl̚] dan *wuragil* {wuragl̚} untuk menyebut anak yang termuda; *estri* [ɛstri] dan *pawestri* [pawɛstri] untuk menyebut perempuan. Bila dilihat dari variabel sosial penuturnya, bentuk *ping lima* diucapkan oleh responden pegawai tua dan nonpegawai muda, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, sedangkan *kaping lima* diucapkan oleh responden nonpegawai tua, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi. Kata *mbah* cenderung diucapkan responden pegawai tua berpendidikan tinggi dan nonpegawai tua yang berpendidikan rendah, sedangkan kata *simbah* cenderung diucapkan responden di luar kriteria tersebut. Kata *wuragil* dan *pawestri* cenderung digunakan responden nonpegawai tua yang berpendidikan rendah, sedangkan responden dengan kriteria di luar itu menyebut *ragil* dan *estri*. Di titik pengamatan Banyumas ditemukan kata *mbah* [mbah] dan *embah* [ɔ̄mbah] untuk menyebut kakek dan nenek. Bila dilihat dari variabel sosial penuturnya, kata *embah* diucapkan oleh penutur pegawai tua yang berpendidikan tinggi, sedangkan *mbah* diucapkan oleh responden di luar kriteria tersebut. Di titik pengamatan Semarang, gejala protesis ditemukan data *udel* [ud̄ɔ̄] dan *wudel* [wud̄ɔ̄] untuk menyebut pusar. Kata *udel* cenderung diucapkan oleh responden nonpegawai muda yang berpendidikan rendah, sedangkan *wudel* diucapkan responden lain di luar kriteria itu. Sementara itu, di titik pengamatan Klaten semua responden memilih kata *udel* dan di Banyumas memilih kata *wudel*.

Sementara itu yang dimaksud gejala epentesis adalah perubahan yang terjadi karena adanya penambahan bunyi di tengah kata (Crowley, 1987:33). Gejala ini dijumpai dalam pemakaian bahasa Jawa di Jawa Tengah. Untuk titik pengamatan di Klaten dan Semarang, data yang dapat dipakai untuk menjelaskan gejala epentesis adalah *swiwi* [swiwi] dan *suwiwi* [suwiwi] untuk menyebut sayap. Kata *suwiwi* cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, sedangkan

responden nonpegawai muda dan nonpegawai tua baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi cenderung mengucapkannya *swiwi*. Di Semarang, kata *swiwi* cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua yang berpendidikan rendah dan tinggi, sedangkan kata *suwiwi* diucapkan oleh responden nonpegawai muda dan nonpegawai tua baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi. Di titik pengamatan Banyumas ditemukan kata *telapakan* [tɔlapaʔan] untuk menyebut telapak kaki dan *mbakayu* [mbaʔayu] untuk menyebut kakak perempuan yang diucapkan semua responden, sedangkan di Klaten dan Semarang semua responden mengucapkan *tlapakan* [tlapaʔan] dan *mbakyu* [mbaʔyu] atau *mbak* [mbaʔ].

Gejala penambahan bunyi yang terletak di belakang kata bahasa Jawa di Kota Semarang tampak pada kata *mengke* [mɔŋke] dan *mengkeh* [mɔŋkeh]. Kata *mengke* cenderung digunakan oleh responden yang berpendidikan tinggi, baik pegawai dan nonpegawai yang berusia tua maupun muda, sedangkan *mengkeh* digunakan oleh responden yang berpendidikan rendah. Untuk titik pengamatan di wilayah Klaten ditemukan kata *jempol* [jɔmpɔl] dan *jempolan* [jɔmpɔlan] untuk menyebut kata ibu jari; *jenthik* [jɔntɪʔ] dan *jenthikan* [jɔntɪʔan] untuk menyebut kelingking; *bakul* [bakul] dan *bakulan* [bakulan] untuk menyebut pedagang. Kata *jempolan*, *jenthikan*, dan *bakulan* cenderung diucapkan pegawai tua yang berpendidikan tinggi, sedangkan responden dengan kriteria lain cenderung mengucapkan *jempol*, *jenthik*, dan *bakul*. Untuk titik pengamatan di wilayah Banyumas ditemukan kata *bontot* [bɔntɔt] dan *bontotan* [bɔntɔtan] untuk menyebut kata anak bungsu. Kata *bontot* cenderung diucapkan pegawai tua, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah, sedangkan responden dengan kriteria lain cenderung mengucapkan *bontotan*.

Kompresi adalah proses pelesapan satu atau lebih silabe pada akhir atau tengah kata. Kompresi di wilayah Klaten ditemukan gejala pengurangan bunyi di tengah yang tampak pada kata *dheweke* [dɛwɛʔe] dan *dheke* [dɛʔe]

untuk menyebut dia; *srandal* [srandal] dan *sandal* [sandəl] untuk menyebut alas kaki. Dilihat dari variabel sosial penuturnya, kata *dheweke* dan *sandal* cenderung diucapkan pegawai tua berpendidikan rendah, nonpegawai tua dan muda baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah, sedangkan responden dengan kriteria lain mengucapkan *dheke* dan *srandal*. Untuk titik pengamatan Banyumas, gejala tersebut ditemukan pada kata *srandal* [srandəl] dan *sandal* [sandəl] untuk menyebut alas kaki; *maratua* [maratua] dan *mertua* [mɛrtua]. Kata *srandal* dan *maratua* cenderung diucapkan oleh responden pegawai tua yang berpendidikan tinggi, sedangkan kata *sandal* dan *mertua* cenderung diucapkan responden di luar kriteria tersebut. Di titik pengamatan Semarang, gejala tersebut tampak pada kata *suwidak* [suwidaʔ] dan *swidak* [swidaʔ] untuk menyebut enam puluh; *menyang* [mɛŋaŋ] dan *nyang* [ŋaŋ] untuk menyebut preposisi ke; *dhateng* [dətəŋ] dan *teng* [təŋ] untuk menyebut preposisi ke. Kata *swidak*, *nyang*, dan *teng* cenderung digunakan oleh responden nonpegawai muda yang berpendidikan tinggi, sedangkan responden dengan kriteria lainnya cenderung menggunakan kata *suwidak*, *menyang*, dan *dhateng*.

Gejala pengurangan bunyi di depan ditemukan di wilayah Semarang yang tampak pada kata *kakang* [kakaŋ] dan *kang* [kaŋ] untuk menyebut kakak laki-laki. Dilihat dari variabel sosial penuturnya, kata *kakang* cenderung digunakan oleh responden pegawai tua yang berpendidikan tinggi, sedangkan *kang* digunakan oleh responden di luar kriteria itu. Gejala ini juga ditemukan di Kabupaten Banyumas yang tampak pada kata *lagi* [lagi] dan *agi* [agi] untuk menyebut kata sedang.

## GEJALA PENGKRAMAAN

Menurut Sudaryanto (1991:60), istilah pengkramaan dimaksudkan sebagai konsep penjadian atau pengadaan *krama*. Pengkramaan dalam bahasa Jawa merupakan suatu hal yang penting dan perlu mendapat perhatian karena dalam bahasa Jawa tidak bisa dilepaskan dari tingkat tutur. Tingkat tutur ini tentunya

berdasarkan pada tingkat sosial penuturnya. Oleh karena itu, kajian tentang dialek sosial bahasa Jawa di Jawa Tengah memperlihatkan keberagaman fenomena yang menarik. Masalah pengkramaan yang dibicarakan di sini dibatasi pada gejala pengkramaan yang bersifat menyimpang bila dibandingkan dengan sistem pengkramaan yang berlaku dalam bahasa Jawa baku.

Penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah, baik di titik pengamatan Klaten, Semarang, dan Banyumas memperlihatkan adanya gejala pengkramaan dengan bentuk *ngoko*. Hal ini terlihat pada data yang menunjukkan anggota badan, seperti pada data berikut ini.

Glos	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
'hidung'	[irUŋ]	[irUŋ]
'telinga'	[kuplŋ]	[kuplŋ]
'kaki'	[sikll]	[sikll]

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah, baik di titik pengamatan Klaten, Semarang, dan Banyumas menggunakan *krama inggil* dengan bentuk *ngoko*, meskipun sebenarnya kata-kata di atas sudah mempunyai bentuk *krama inggil* tersendiri. Penggunaan kata tersebut jika digunakan untuk menyebut anggota badan penuturnya (O1) sudah benar karena untuk dirinya sendiri (O1) tidak boleh menggunakan kata *krama inggil*. Jika tidak ada bentuk *kramanya*, untuk (O1) menggunakan bentuk *ngoko*. Namun, untuk menyebut anggota badan orang lain (O2 dan O3) yang lebih tua dan pantas dihormati harus menggunakan bentuk *krama inggil*. Pemakaian bentuk *ngoko* untuk dijadikan sebagai bentuk *krama inggil* menunjukkan bahwa penguasaan penutur terhadap bentuk *krama inggil* dalam bahasa Jawa sudah berkurang. Penutur semacam ini menganggap bahwa bentuk *krama inggil* itu sama dengan bentuk *ngokonya*. Apabila dilihat dari penuturnya, pemakaian *krama inggil* dengan bentuk *ngoko* seperti terlihat pada data di atas dilakukan oleh responden nonpegawai muda, baik untuk titik pengamatan Klaten, Semarang, maupun Banyumas.

Selain gejala pengkramaan seperti yang sudah diuraikan di depan, gejala pengkramaan yang lain adalah dengan menggunakan kata yang spesifik. Pengertian spesifik di sini dimaksudkan sebagai kata yang tidak dikenal di daerah lain dan kata yang mengalami pergeseran arti. Kespesifikan dapat bersifat khas secara kedaerahan atau khas sebagai idiolek. Gejala pengkramaan dengan kata yang spesifik hanya terdapat pada pemakaian bahasa Jawa di Banyumas. Contoh data :

Glos	<i>Ngoko</i>	<i>Krama Banyumas</i>
'cabe'	[ɔmbɔʔ]	[mɛŋrɛŋ]

<i>Krama Semarang</i>	<i>Krama Klaten</i>
[ɔmbɔʔ]	[ɔmbɔʔ]

Kata *mengreng* 'cabe' dikatakan sebagai kata yang spesifik karena kata tersebut hanya ditemukan pada pemakaian bahasa Jawa di Banyumas oleh responden pegawai dan non-pegawai tua yang berpendidikan rendah dan tinggi, sedangkan daerah lain menggunakan kata *lombok*.

Selain dengan bentuk *ngoko*, pengkramaan kata-kata tertentu dalam bahasa Jawa di Kabupaten Banyumas dan Semarang juga dilakukan dengan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada data berikut ini.

#### Kabupaten Banyumas

Glos	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
'urat'	[ɔtɔt]	[urat]
'bungsu'	[bɔntɔt]	[buŋsu]

#### Kabupaten Semarang

Glos	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
'urat'	[ɔtɔt]	[urat]

#### Kabupaten Klaten

Glos	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
'kamar mandi'	[kolah]	[kamar mandi]
'kebaya'	[bayak]	[kəbaya]

Data di atas memperlihatkan bahwa pengkramaan dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penutur yang menggunakan

bahasa Indonesia sebagai bentuk *krama* adalah responden nonpegawai muda. Hal ini barangkali bisa dipahami karena penguasaan mereka terhadap bahasa Jawa memang agak rendah, terutama perbendaharaan kosa katanya.

Sementara itu yang dimaksud gejala analogi adalah gejala pembentukan suatu bentuk baru berdasarkan pada sistem yang sudah ada (Crystal, 1991:17). Gejala ini cenderung bersifat *error*. Data yang dapat dipakai untuk menjelaskan pengkramaan dengan analogi terdapat pada contoh berikut ini.

Glos	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
'sebelas'	[sɔwɔlas]	[sətuŋgal wɔlas]
'dua puluh satu hari'	[sɔlikUr dɪnɔ]	[kallh dɪsɔ sɔtuŋgal dintən]

Bentuk *krama* seperti data di atas merupakan bentuk *krama* yang menyimpang karena tidak didasarkan pada sistem *krama* yang berlaku. Penutur yang menggunakan bentuk *krama* dengan analogi seperti data di atas adalah responden nonpegawai muda. Kesalahan pengkramaan pada bagian ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman penutur terhadap sistem pengkramaan bahasa Jawa. Dalam pemahaman kelompok penutur ini, setiap bentuk *ngoko* selalu mempunyai bentuk *krama*-nya. Dengan demikian, setiap pengkramaan diartikan selalu mengubah suatu bentuk *ngoko* ke dalam bentuk *krama* kata demi kata kemudian digabungkan.

### GEJALA PENGOKOAN

Pengokoan merupakan konsep penjadian atau pengadaan *ragam ngoko*. Pengokoan dalam bahasa Jawa merupakan suatu hal yang penting dan perlu mendapat perhatian karena dalam bahasa Jawa tidak bisa dilepaskan dari tingkat tutur. Tingkat tutur ini tentunya berdasarkan pada tingkat sosial penuturnya. Oleh karena itu, kajian tentang dialek sosial bahasa Jawa di Jawa Tengah memperlihatkan fenomena yang menarik. Masalah pengokoan yang dibicarakan di sini dibatasi pada gejala

pengokoan yang bersifat menyimpang bila dibandingkan dengan sistem pengokoan yang berlaku dalam bahasa Jawa baku.

Penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah, baik di titik pengamatan Klaten, Semarang, maupun Banyumas memperlihatkan adanya gejala pengokoan dengan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada data berikut ini.

Glos	<i>Ngoko</i>	Titik Pengamatan
'kebaya'	[kɔbaya]	Banyumas, Klaten, Semarang
'nyamuk'	[ŋamUʔ]	Banyumas, Semarang
'kamar mandi'	[kamar mandɪ]	Banyumas, Klaten, Semarang

Data di atas memperlihatkan bahwa pengokoan dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penutur yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk ragam *ngoko* adalah responden nonpegawai muda. Hal ini barangkali bisa dipahami karena penguasaan mereka yang berusia muda terhadap bahasa Jawa memang agak rendah, terutama perbendaharaan kosa katanya.

Di titik pengamatan Klaten dan Semarang memperlihatkan adanya gejala pengokoan dengan bentuk *krama* yang ditemukan pada kata *sirah* [sirah] untuk menyebut kata kepala. Hal ini dilakukan karena jika menggunakan kata *ngoko endas* [ɛndas] dirasakan kurang sopan, biasanya kata *endas* digunakan untuk menyebut kepala binatang. Dilihat dari variabel sosial penuturnya, kata tersebut digunakan oleh responden pegawai dan nonpegawai yang berpendidikan tinggi, baik berusia muda maupun tua.

Gejala analogi tampak pada data sebagai berikut.

Glos	<i>Ngoko</i>
'telapak tangan'	[tlapaʔ taŋan]
'telapak kaki'	[tlapaʔ sikil]

Bentuk *ngoko* seperti data di atas merupakan bentuk *ngoko* yang menyimpang

karena tidak didasarkan pada sistem yang berlaku. Penutur yang menggunakan bentuk *ngoko* dengan analogi seperti data di atas adalah responden nonpegawai muda, baik di titik pengamatan Semarang, Banyumas, dan Klaten.

Gejala pengokoan dengan kata yang spesifik hanya terdapat pada pemakaian bahasa Jawa di Banyumas. Contoh data :

Glos	Banyumas	Semarang	Klaten
'mata kaki'	[tonto]	[kāmiri]	[kāmiri]
'aku'	[əñɔ]	[aku]	[aku]
'kamu'	[rika]	[kowe]	[kowe]

Kata *thontho* 'mata kaki', *enyong* 'aku', dan *rika* 'kamu' dikatakan sebagai kata yang spesifik karena kata tersebut hanya ditemukan pada pemakaian bahasa Jawa di Banyumas, sedangkan daerah lain menggunakan kata *kemiri*, *aku*, dan *kowe*. Kata *thontho*, *enyong*, dan *rika* diucapkan oleh responden Banyumas dengan kriteria pegawai tua berpendidikan rendah, nonpegawai muda dan tua yang berpendidikan rendah dan tinggi, sedangkan responden di luar itu menggunakan kata *kemiri*, *aku*, dan *kowe*.

### VARIASI PROSES MORFEMIS

Variasi sistem morfologi bahasa Jawa di Jawa Tengah tampak pada afiksasi. Afiksasi bahasa Jawa dalam bentuk prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Namun, pada bagian ini tidak semua afiks ditampilkan tetapi hanya bentuk yang khas dalam bahasa Jawa di Banyumas, Klaten, dan Semarang. Pembentuk-an verba pasif untuk persona pertama di titik pengamatan Klaten dan Semarang memilih bentuk *dak-* dan *tak-* seperti pada kata *dakgawa* dan *takgawa* 'kubawa'. Dilihat dari variabel sosial penuturnya, *dak-* cenderung digunakan oleh responden tua, sedangkan *tak-* digunakan oleh responden muda. Di titik pengamatan Banyumas memilih bentuk *tak-* dan *tek-*, seperti pada kata *takgawa* dan *tekgawa* di samping *digawa enyong*. Dilihat dari variabel sosial penuturnya, *digawa enyong* cenderung digunakan oleh responden nonpegawai muda.

Penanda bentuk pasif untuk persona kedua di wilayah Klaten dan Semarang menggunakan bentuk *kok-* dan *mbok*, sedangkan di Banyumas menggunakan bentuk *mok-*, seperti pada kata *kokgawa* dan *mokgawa* 'kaubawa'. Dilihat dari variabel sosial penuturnya, responden muda di Banyumas cenderung menggunakan bentuk *digawa rika*.

Pada umumnya, sufiks bahasa Jawa di Klaten dan Semarang sama dengan tata bahasa baku. Untuk titik pengamatan Semarang ada variasi sufiks *-a* dan *-en*. Menurut tata bahasa baku bahasa Jawa sufiks *-a* untuk pembentukan verba interogatif aktif, sedangkan *-en* untuk pembentukan verba interogatif pasif, seperti kata *njupuka* dan *jupuken*. Namun, di wilayah Semarang untuk pembentukan verba interogatif pasif menggunakan kedua bentuk tersebut. Dilihat dari variabel sosial penuturnya, sufiks *-a* pembentuk verba interogatif pasif cenderung digunakan oleh responden nonpegawai yang berpendidikan rendah, baik yang berusia tua maupun muda, sedangkan sufiks *-en* pembentuk verba interogatif pasif digunakan responden lain di luar kriteria tersebut. Selain variasi sufiks *-a* dan *-en*, ditemukan juga variasi sufiks *-an*, seperti dalam kata *sepaton* dan *sepatuan* 'bersepatu'. Responden muda baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah cenderung memilih bentuk *sepatuan*, sedangkan responden lain di luar kriteria tersebut memilih kata *sepaton*.

Untuk titik pengamatan Banyumas, variasi sufiks ditemukan pada sufiks *-eken* dan *-na* untuk ragam *ngoko* dan *krama*, sedangkan di Klaten dan Semarang sufiks *-aken* hanya digunakan dalam ragam *krama*, ragam ngokonya *-ake*. Di wilayah Semarang dan Klaten, kata *dijupukake* 'diambilkan' termasuk ragam *ngoko* dan ragam kramanya *mendhetaken* tetapi di Banyumas ragam ngokonya *njukotaken* atau *njukotna*. Dilihat dari variabel sosial penuturnya, sufiks *-na* cenderung digunakan oleh responden nonpegawai muda yang berpendidikan rendah, sedangkan responden lain di luar kriteria tersebut lebih memilih sufiks *-aken*.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di depan, dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa variasi kebahasaan bahasa Jawa di Jawa Tengah di titik pengamatan Banyumas, Klaten, dan Semarang dapat terjadi pada beberapa tataran, yaitu tataran fonologi, leksikon, gejala pengkramaan, gejala pengokoan, dan proses morfemis. Pada tataran fonologi, variasi kebahasaan terlihat pada alofon fonem /i/, /u/, /e/, dan /o/. Di samping itu, terdapat juga variasi bunyi [b] dan [w] serta [ʔ] dan [t]. Pada tataran leksikon, variasi pemakaian bahasa Jawa menjadi semakin beragam. Berdasarkan data di titik pengamatan Banyumas, Klaten, dan Semarang dijumpai perubahan-perubahan bunyi, seperti onomasiologis, metatesis, pelemahan, prothesis, epentesis, anaptiksis, kompresi, dan pengurangan bunyi di depan. Pada tataran morfemis, variasi kebahasaan terlihat pada pembentukan verba pasif persona pertama dan kedua, penggunaan sufiks *-a* dan *-en* serta *-an* yang beralomorf *-on*, dan *-uan* di titik pengamatan Semarang, dan penggunaan sufiks *-aken* dan *-na* di titik pengamatan Banyumas.

Pemakaian bahasa Jawa di titik pengamatan Banyumas, Klaten, dan Semarang juga memperlihatkan kekhasan dalam pengkramaan dan pengokoan. Gejala pengkramaan ini menunjukkan penyimpangan bila dibandingkan dengan sistem pengkramaan yang berlaku. Macam pengkramaan yang dijumpai adalah pengkramaan dengan bentuk *ngoko*, pengkramaan dengan bahasa Indonesia, peng-

kramaan dengan analogi, dan pengkramaan dengan kata yang spesifik. Gejala pengokoan juga menyimpang dari kaidah yang berlaku. Hal ini ditunjukkan bentuk pengokoan dengan bahasa Indonesia, pengokoan dengan bentuk *krama*, dan pengokoan dengan analogi, dan pengokoan dengan kata yang spesifik.

Faktor-faktor sosial yang berupa pendidikan, usia, dan pekerjaan berpengaruh terhadap wujud kebahasaan bahasa Jawa dan wujud pemakaian bahasa Jawa di Jawa Tengah di titik pengamatan Banyumas, Klaten, dan Semarang. Kenyataan ini sesuai dengan keadaan kebahasaan di wilayah tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chambers & Trudgill. 1980. *Dialectology*. London : Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: Papua New Guinea Press.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Basil Blackwall.
- Fernandez, Inyo Yos (koord). 1993. "Penguasaan Bentuk Halus Bahasa Jawa Studi Kasus pada Masyarakat di Kabupaten Blora". *Makalah* dari Laporan Praktikum Studi Lapangan Mahasiswa S2 UGM.
- Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto (ed.). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik, Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Zulaeha, Ida. 2000. *Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Semarang (Kajian Sosiodialektologi)*. Tesis S2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.